

KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI BENTUK PENANGANAN STUNTING

Media Fitri^{1*}, Fiona Fany², Desi Andriani³, Aida Andriani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi DIII Kebidanan, ⁴Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

*Email Korespondensi : mediafitri09@gmail.com¹, fionafanny43@yahoo.com²,
desiandriani2578@gmail.com³, aidaandriani21@gmail.com⁴

Info Artikel	ABSTRACT
<p>Masuk: 29 November 2024 Revisi: 15 Desember 2024 Diterima: 06 Januari 2025</p> <p>Keywords: Reproductive, Health, Stunting</p>	<p><i>Improving adolescent reproductive health is one of the main priorities in preventing stunting. Stunting is also closely related to teenagers, pregnant women, mothers giving birth, babies and toddlers because stunting depends on the condition of the mother during the first 1000 days of a child's life from birth to 2 years of age. Adolescents with reproductive health problems can cause poor pregnancy preparation and many complications. Apart from that, if early marriage occurs in teenagers it will also cause stunting because their reproductive system is not ready to be fertilized. We conduct this community service for teenagers who visit the Bukittinggi city panorama park, aiming to educate them about reproductive health. This activity was carried out on September 16, 2024. The results of the activity showed that there was an increase in teenagers' knowledge about reproductive health, thereby reducing the occurrence of reproductive health problems such as early marriage, sexually transmitted diseases and so on. It is recommended that health workers in charge carry out this outreach regularly so that teenagers gain sufficient knowledge about reproductive health.</i></p>
<p>Kata kunci: Kesehatan, Reproduksi, Stunting</p> <p>e- ISSN: 2775-2402</p>	<p>ABSTRAK</p> <p><i>Perbaikan kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu prioritas utama dalam pencegahan stunting. Stunting juga erat kaitannya dengan remaja, ibu hamil, ibu bersalin, bayi dan balita karena stunting tergantung dengan kondisi ibu selama 1000 hari pertama kehidupan anak sejak lahir hingga usia 2 tahun. Remaja dengan adanya permasalahan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan persiapan kehamilan nantinya tidak baik dan banyak terjadi komplikasi. Selain itu, jika terjadi pernikahan dini pada remaja juga akan menyebabkan stunting karena sistem reproduksinya belum siap untuk dibuahi. Pengabdian masyarakat ini dilakukan terhadap remaja yang berkunjung ke taman panorama kota Bukittinggi yang bertujuan mengedukasi remaja tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 September 2024. Hasil kegiatan didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sehingga mengurangi terjadinya masalah kesehatan reproduksi seperti pernikahan dini, penyakit menular seksual dan lain sebagainya. Disarankan kepada tenaga kesehatan yang bertugas melakukan penyuluhan ini secara berkala sehingga remaja mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi.</i></p>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kronis kekurangan gizi pada anak yang menghambat mereka untuk mencapai potensi maksimal. Kondisi ini disertai dengan infeksi berulang akibat praktik pemberian makan, pengasuhan dan sanitasi yang buruk selama 1000 hari pertama kehidupan anak (sejak lahir hingga usia 2 tahun), yang mengakibatkan perawatan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Jika stunting terjadi dan tidak disertai dengan pertumbuhan yang cukup, maka akan menyebabkan gangguan pertumbuhan. Stunting menjadi sebuah permasalahan pada kesehatan masyarakat yang dikaitkan dengan peningkatan risiko kesakitan, kematian dan gangguan perkembangan

baik pada aspek motorik maupun mental (Al, 2015). Stunting berkaitan erat dengan kehamilan remaja, persalinan dan kesehatan reproduksi. Status kesehatan dan gizi ibu sebelum, selama dan setelah kehamilan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko stunting. Masalah kesehatan reproduksi terkait pernikahan dini bukanlah fenomena baru di Indonesia (Coirina, 2012).

Perbaikan kesehatan reproduksi remaja perlu menjadi prioritas dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia. Kondisi kesehatan ibu saat hamil juga berdampak pada stunting pada anak. Kekurangan gizi dan anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah. Hal ini faktor risiko terjadinya stunting pada anak (Sekarayu, 2021). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Sumatera Barat tahun 2021 berada pada angka 23,3%. Angka ini mengalami kenaikan menjadi 25,2% pada tahun 2022. Di Sumatera Barat, pada data per Maret 2024 tercatat 23,6 angka stunting dengan rata-rata nasional hanya 21,6% (Kemenkes RI, 2023).

Stunting mempunyai dampak jangka panjang yaitu tinggi badan yang tidak optimal pada saat sudah dewasa, kesulitan belajar, tidak fokus belajar, terhambatnya perkembangan motorik dan kognitif pada anak, selain itu stunting juga menyebabkan keterbatasan dalam perkembangan fisik seperti kelemahan otot, keterlambatan perkembangan motorik dan penurunan daya tahan tubuh. Hal ini akan berdampak pada produktivitas dan kemampuan belajar anak-anak secara umum (Tania Marcelina, 2022).

Kondisi-kondisi diatas disebabkan ekonomi keluarga yang kurang mampu membeli makan bergizi untuk anak-anak mereka. Stunting jika dibiarkan, akan memberikan dampak negatif pada perekonomian negara sehingga dapat menyebabkan kerugian dalam sektor ekonomi. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, pemerintah harus segera mengatasi stunting dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya stunting melalui berbagai penyuluhan ke semua lapisan masyarakat (Tania Marcelina, 2022).

Pernikahan dini atau pernikahan di usia dini adalah salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Menurut UNICEF pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun yang terjadi pada usia remaja. Pernikahan diusia dini dapat mengganggu hak anak untuk tidak mendapatkan pendidikan, kesenangan, kesehatan serta kebebasan berekspresi. Selain itu, pernikahan dini berdampak buruk pada kesehatan jiwa ibu semenjak kehamilan sampai melahirkan serta bayi yang akan dilahirkan. Pada usia remaja, organ reproduksi juga belum matang secara sempurna sehingga akan berisiko pada masa kehamilan, persalinan dan nifas seperti keguguran,

pendarahan, terkena penyakit kanker serviks dan lain sebagainya. Kurangnya pengetahuan ibu juga mengakibatkan pola pengasuhan anak yang kurang maksimal, hal tersebut akan berdampak pada kesehatan anak seperti gizi kurang dan mudah terserang oleh penyakit (Astuti, 2022).

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut system reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual (Modul Kespro). Proses reproduksi melibatkan hubungan seksual antara pria dan wanita dan kesehatan reproduksi berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan hubungan antar manusia (Sekarayu, 2021). Pelayanan kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam pengembangan manusia karena berdampak pada kualitas hidup generasi mendatang (Arini Ula Fil 'Izza, 2022).

Salah satu upaya percepatan pencegahan stunting adalah remaja yang menjadi sasaran penting, oleh karena itu intervensi pada kelompok usia remaja, terutama remaja putri merupakan salah satu intervensi utama yang harus dilakukan dalam pencegahan stunting. Adapun faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan pernikahan dini adalah kurangnya pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi, latar belakang lingkungan, kurangnya pengawasan serta media massa, kurangnya fasilitas serta sarana konseling mengenai kesehatan reproduksi remaja yang masih terbatas (7)

Dari latar belakang diatas, maka perlunya pemberian pengetahuan mengenai bahaya pernikahan dini dan edukasi kesehatan reproduksi yang dilaksanakan secara berkala sebagai upaya pencegahan stunting.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan stunting.

METODE KEGIATAN

Berdasarkan permasalahan diatas, sehingga untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan, Adapun tahapannya sebagai berikut :

1. Persiapan
 - a. Persiapan sebelum melakukan penyuluhan edukasi kesehatan reproduksi

- sebagai upaya pencegahan stunting yaitu tanggal 10 september 2024 dengan melakukan musyawarah bersama dosen pembimbing akademik dan ketua Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat universitas mohammad natsir bukittinggi
- b. Persiapan untuk konselor seperti adanya materi konseling tentang edukasi kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan stunting.
2. Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pada lansia
 - a. Menyiapkan tempat yang nyaman,sejuk dan tenang
 - b. Pelaksanaan konseling atau pendidikan kesehatan pemberian konseling dilakukan setelah memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan stunting.
 3. Pelaksanaan Pendidikan kesehatan
Pemberian konseling dilakukan setelah memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan stunting. Pelaksanaan konseling berupa :
 - a. Memberikan salam kepada remaja yang hadir pada penyuluhan di taman panorama kota Bukittinggi
 - b. Perkenalkan diri dan menyampaikan tujuan

HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Kegiatan penyuluhan kepada remaja tentang edukasi kesehatan reproduksi untuk upaya pencegahan stunting di taman panorama Bukittinggi dimulai pada jam 09.00 - selesai dengan dihadiri sebanyak 23 orang remaja.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan stunting di taman panorama kota Bukittinggi ini dibagi menjadi 2 tahap, yaitu:

- a. Tahap Perkenalan dan penjelasan melalui penyuluhan tentang edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan stunting.
- b. Melakukan pre dan post kepada tentang edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan stunting.

2. Evaluasi

a. Evaluasi Struktur

Pelaksana kegiatan datang sebelum waktu yang ditetapkan untuk

mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan konseling tentang edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan stunting sebelum dilakukan pemeriksaan, dosen dan mahasiswa berkoordinasi dengan manajemen taman panorama baru kota Bukittinggi dan berkoordinasi dengan dinas kesehatan kota Bukittinggi.

Adapun dokumentasi kegiatan pengabmas adalah sebagai berikut :





Gambar Poster Kesehatan Reproduksi Pada Remaja



b. Setelah pelaksanaan Kegiatan.

Berdasarkan hasil penyuluhan kesehatan yang dilakukan didapatkan data sebagai berikut :

1. Jumlah Remaja

Tabel 1.1 Frekuensi Remaja Putri dan Putra

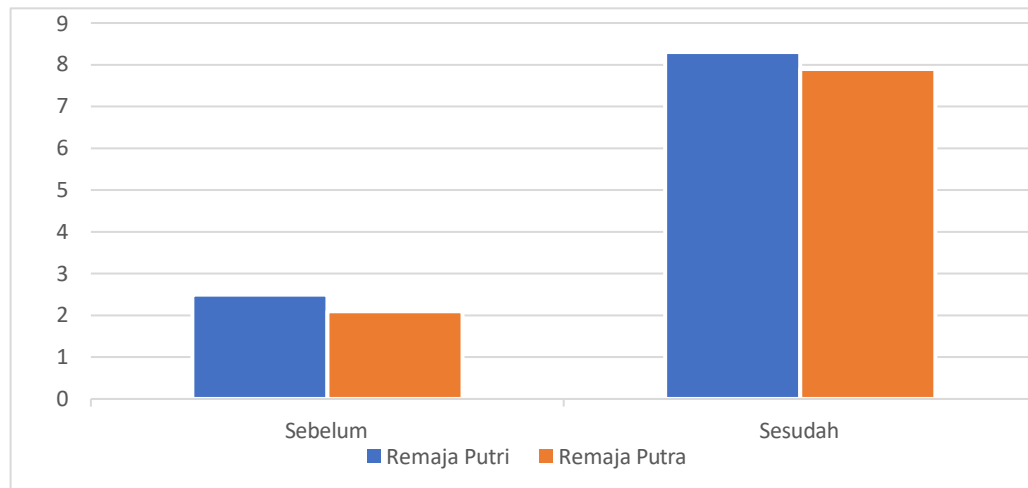
Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Remaja Putri	15	65
Remaja Putra	8	35
Total	23	100%

Diketahui hampir separuh remaja putri yang menghadiri edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan stunting di taman panorama Kota

Bukittinggi.

2. Peningkatan Pengetahuan

Gambar 2. Peningkatan Pengetahuan Remaja Putra dan Remaja Putri



Diketahui pengetahuan ibu menyusui meningkat setelah dilakukan penyuluhan, dengan hasil rata-rata meningkat 8.3. dari yang sebelumnya di rata-rata 2,5. Untuk mengukur pengetahuan remaja diberikan pretest dan post test sebanyak 20 pertanyaan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengabdian masyarakat tentang edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan stunting, dapat ditemukan solusi dari permasalahan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang mana rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Diharapkan kepada petugas kesehatan yang bertanggung jawab di masing-masing wilayah kerja agar dapat melanjutkan penyuluhan ini, sehingga remaja mendapatkan pengetahuan tentang bahaya kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama kegiatan pengabdian masyarakat ini, saya dan tim pengabmas mengucapkan terimakasih kepada taman panorama yang telah memfasilitasi kami dalam pelaksanaan kegiatan pengabmas, serta para peserta pengabmas yang telah antusias mengikuti pengabdian masyarakat ini sampai selesai, selanjutnya ucapan

terimakasih kepada Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi yang telah menyediakan segala bahan dan alat selama proses pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al, T. et al. (2015). *Stunting di Indonesia, Masalah dan Solusinya*.

Arini Ula Fil 'Izza. (2022). Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini dan Stunting. *Jurnal Mangente, 1*.

Astuti, Y. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Masyarakat Mandiri*.

Coirina, A. . (2012). Peningkatan Pengetahuan Murid SMA Terkait Kesehatan Reproduksi Untuk Mencegah Stunting di Desa Mayangrejo. *Journal of Public Services, 1*, 233–240.

Kemendes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*.

Sekarayu, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *JPPM, 2*, 233–240.

Tania Marcelina, dkk. (2022). Pemberdayaan Remaja Dalam Mencegah Pernikahan Dini dan Stunting. *Jurnal Dharma Bakti, 2*, 202.